

KEMENANGAN DI DALAM RASA LAPAR

Membaca Narasi Pencobaan Yesus (Lukas 4:1-13) dengan Lensa Pemikiran Al-Ghazali tentang Zuhud dan Manfaat Rasa Lapar

AKHUNG BERITHEL INA & WAHYU NUGROHO

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

wahyu_nugroho@staff.ukdw.ac.id

DOI: 10.21460/aradha.2023.31.1167

Abstract

This paper uses the Multi-Faith Hermeneutic model in reading the narrative of Jesus' temptation in the desert. In traditional readings, Jesus' victory is often attributed to His divine status, the power of the Holy Spirit, or to His ability to apply the Word of God reflectively as a weapon against temptation. The author uses the lens of al-Ghazali's thoughts, a Sufi figure, regarding the ascetic life (*zuhud*) and the benefits of hunger as a spiritual practice, to read the narrative of Luke 4:1-13. Through this approach, *zuhud* perspective helps readers see the reasons for Jesus' victory from a new perspective. The hungry Jesus is Jesus who is trained in the guidance of the Holy Spirit as the teacher, in the life of *zuhud* (ascetism). Hunger as a spiritual practice that Jesus went through, was not a source of weakness, but a source of strength that helped Him to be clear and sharp in facing trials, not attached to the attractions of the world, and bound in love for God. Hunger also led Jesus to empathy and solidarity with the suffering of the world, as well as being a way of preparation for Jesus to carry out His transformative mission for the world.

Keywords: hermeneutics, interreligious, temptation, spirituality, sufi, asceticism, Jesus, al-Ghazali.

Abstrak

Makalah ini menggunakan model Hermeneutik Multi-Iman dalam membaca narasi pencobaan Yesus di Padang Gurun. Dalam pembacaan tradisonal, kemenangan Yesus sering dikaitkan dengan

status keilahian-Nya, kuasa Roh Kudus, atau karena kemampuan-Nya untuk menerapkan firman secara reflektif sebagai senjata melawan pencobaan. Penulis menggunakan lensa pemikiran al-Ghazali, seorang tokoh Sufi, tentang kehidupan asketis (*zuhud*) dan manfaat rasa lapar sebagai laku spiritualitas, untuk membaca narasi Lukas 4:1-13. Melalui pendekatan ini, perspektif *zuhud* menolong pembaca melihat alasan kemenangan Yesus dengan sudut pandang baru. Yesus yang lapar adalah Yesus yang terlatih dalam bimbingan Roh Kudus sebagai sang guru, dalam kehidupan *zuhud* (asektis). Lapar sebagai laku spiritualitas yang dijalani Yesus, bukan menjadi sumber kelemahan, namun kekuatan yang menolong-Nya untuk jernih dan tajam menghadapi pencobaan, tidak melekat pada daya tarik dunia, dan terikat dalam cinta kepada Allah. Rasa lapar juga membawa Yesus pada empati dan solidaritas pada penderitaan dunia, sekaligus menjadi jalan persiapan untuk Yesus mengerjakan misi transformatif-Nya bagi dunia.

Kata-kata kunci: hermeneutik, interreligius, pencobaan, spiritualitas, sufi, *zuhud*, Yesus, al-Ghazali.

Pendahuluan

Narasi pencobaan Yesus di padang gurun secara umum memberikan gambaran tentang bagaimana Roh Kudus memimpin Yesus sebagai bagian dari persiapan pelayanan-Nya, dimana dia harus berhadapan dengan tiga jenis pencobaan, dan Yesus menang. Ada berbagai pandangan para ahli mengenai proses Yesus yang dicobai hingga pencobaan seperti apa yang Yesus alami dalam narasi ini. Howard I. Marshall menekankan bagaimana narasi menjadi persiapan untuk pelayanan Yesus, dimana Roh Kudus memimpin Yesus pada sebuah tugas baru, dan Yesus sang Anak Allah taat pada Allah, karena Yesus akan memulai pelayanannya di Galilea dalam kuasa Roh Kudus, dan akan berhadapan dengan kuasa kejahatan (Marshall, 1978: 211). Joel Green memberikan penekanan bahwa Yesus tidak bertindak atas kehendak-Nya sendiri, namun sebagai agen Allah yang bergantung pada Roh Kudus: *"This is Luke's narratological declaration that Jesus is not acting on his own. Empowered by the Spirit, Jesus is full of the Spirit, and inspired by the Spirit. His central, active role is therefore fundamentally as God's agent, and it is this special relationship and its implications that lie at the root of Jesus' identity in Luke-Acts"* (Green, 1997: 296). Selain persoalan ketaatan dan kemenangan atas kuasa kejahatan, Reiner Schürmann, sebagaimana dikutip Darell Bock memberikan penekanan tambahan terkait kemenangan Yesus di padang gurun ini mengingatkan kepada kegagalan Israel di padang gurun, dan menjadi bukti bahwa Yesus memenuhi syarat untuk memimpin bangsa itu, karena keberhasilannya menjanjikan kemenangan akhir melawan semua musuh Rohani (Bock, 1994: 667). Bock sendiri menambahkan penekanan bahwa salah satu alasan kemenangan Yesus atas kuasa jahat yaitu melalui penerapan reflektif terhadap kebenaran firman Tuhan (Bock, 1994: 667).

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Yesus untuk menang menjurut beberapa penafsiran adalah karena peran di luar diri-Nya, yakni bimbingan Roh Kudus, dimana Yesus menunjukkan kebergantungan dan ketaatan. Peran Yesus yang nampak aktif yaitu kemampuan-Nya untuk menerapkan firman secara reflektif. Kemenangan justru terjadi di dalam kepasifan (baca: kebergantungan pada Roh Kudus dan Firman). Tentu saja tafsir semacam ini tidak salah. Namun dalam tafsir demikian, narasi ini menjadi tidak aplikatif. Padahal, pencobaan yang Yesus alami sangat mungkin adalah pencobaan yang juga dialami oleh manusia dari zaman ke zaman. Manusia diperhadapkan dengan persoalan ketamakan, godaan kekuasaan, kesombongan, dll. Ketika tafsir yang diberikan hanya berfokus pada kuasa supranatural di luar diri manusia, nampaknya belum mampu memberikan sumbangsih yang kongkrit terkait apa yang kemudian harus dilakukan manusia dalam menghadapi pencobaan demikian. Yang muncul seringkali jawaban yang bersifat “simplistik” seperti pentingnya membaca dan merenungkan Firman, atau pentingnya bergantung kepada Roh Kudus untuk menang terhadap pencobaan.

Dalam konteks demikian, penulis melihat bahwa perlu pendekatan yang berbeda untuk menelaah proses Yesus ini sebagai sebuah laku spiritual yang dapat menjadi pedoman untuk diterapkan dalam kehidupan, khususnya ketika berhadapan dengan pencobaan. Penulis melihat bahwa Pendekatan Hermeneutik Multi Iman dengan menggunakan perspektif Sufi menurut al-Ghazali terkait Zuhud (kehidupan asketis) dan manfaat rasa lapar, dapat digunakan sebagai lensa tafsir yang mampu memberikan kontribusi makna bagi narasi ini, khususnya dalam menjelaskan tentang bagaimana tindakan berpuasa Yesus dapat dilihat sebagai sebuah laku spiritual yang memungkinkan Yesus menang terhadap pencobaan dan siap untuk mengerjakan misi-Nya di dunia.

Pendekatan Hermeneutik Multi-Iman

Kwok Pui-Lan, seorang teolog perempuan asal Korea Selatan menyatakan bahwa pluralitas dan hibriditas budaya, ras, hingga agama menjadi corak khas Asia yang tentu berpengaruh terhadap cara melihat teks suci, karena dalam setiap kultur atau agama memiliki teks sucinya sendiri (Kwok, 1995: 20). Dalam keberagaman itu, sangat mungkin seseorang hidup dalam lebih dari satu kultur yang mempengaruhi dirinya. Archie Lee, sebagaimana yang diungkap oleh Daniel Listijabudi, menyatakan bahwa orang Kristen Asia sangat mungkin hidup dalam lebih dari satu dunia, yakni dunia Alkitab sebagai bagian dari iman Kristennya, namun mungkin saja menghidupi dunia kitab lain, baik budaya maupun agama Asia (Listijabudi, 2017: 149). Dalam situasi inilah Hermeneutik Kontekstual Asia perlu hadir dalam upaya untuk mengembangkan pembacaan multi iman. Listijabudi menyatakan bahwa dalam Hermeneutik Kontekstual Asia,

ada dialog bolak-balik antara tradisi teks Alkitab dengan kultur Asia dan segala keberagamannya (Listijabudi, 2017: 149–50). Konteks di sini tidak bersifat pasif, namun aktif berkontribusi bagi tafsir. Tentu semangat ini bukan dalam rangka memaksakan kecocokan teks Alkitab pada konteks budaya, namun memberi ruang konstruktif satu sama lain melalui pelebaran horizon pemahaman di dalam situasi dialog dan interaksi terus menerus.

Kwok Pui Lan lebih jauh memberikan gambaran tentang bagaimana model pendekatan hermeneutik kontekstual Asia, yang dijelaskan oleh Listijabudi sebagai berikut (Listijabudi, 2017: 153):

1. Metode *cross-textual hermeneutics/reading*: studi lintas teks dengan membandingkan motif yang sama pada teks untuk memperluas implikasi hermeneutik.
2. Model *seeing through*¹, Alkitab dilihat melalui lensa tradisi religius/budaya lain. Alkitab tetap menjadi fokusnya. Istilah *seeing through* diperkenalkan oleh Listijabudi untuk memberikan kejelasan pada model kedua ini. Kwok Pui-Lan sendiri menggunakan istilah imajinasi dialogis dalam bukunya, merujuk pada penggunaan imajinasi dalam proses dialektikal ketika memperjumpakan dua teks (Kwok, 1995: 13).
3. Mendalami tradisi dan menemukan refleksi Kristiani dari tradisi dengan memperjumpakan tradisi tersebut dengan teks Alkitab.

Ada pula model-model lain seperti *reading with*, *reader response*, dan interkultural hermeneutik. Namun pada dasarnya semangat dari model ini yaitu membawa pada pembacaan yang liberatif dan transformatif yang dimulai dari semangat keterbukaan dalam melihat situasi dunia (khususnya Asia) yang kompleks dan multikultural (Listijabudi, 2017: 154).

Dalam makalah ini, penulis akan menggunakan model kedua, yakni *seeing through* di dalam pembacaan terhadap teks Lukas 4:1-13, dimana lensa yang akan penulis gunakan yaitu tentang pemikiran Al-Ghazali tentang Zuhud (kehidupan asketis) dan rasa lapar.

Al-Ghazali tentang *Zuhud* dan Rasa Lapar sebagai Lensa Tafsir

1. Sekilas tentang Al-Ghazali dan Sufisme

Sufisme atau disebut juga sebagai Tasawuf dikenal sebagai ekspresi mistik dalam Islam. Sufisme melihat bahwa pengejaran mistik akan Tuhan jauh lebih utama dari institusi keagamaan (Reynolds, 2000: 198). Dengan kata lain, Sufisme berorientasi terhadap dunia esoteris (batin), sebagai sumber dari segala tindakan yang nampak dalam wujud eksoteris. Haidar Bagir mengatakan bahwa pada dasarnya Tasawuf adalah “upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam disiplin (*riyadhah*) – spiritual, psikologis, keilmuan, dan jasmaniah – yang dipercaya

mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati sebagaimana diperintahkan dalam Kitab Suci tersebut” (Bagir, 2005: 92).

Dalam praktiknya, para Sufi membutuhkan seorang guru spiritual untuk membimbing para murid, yang dikenal dengan sebutan *arif* (orang bijak), *mursyid* (pembimbing), *pir* (tua-tua), atau Syekh (Gray, 2020: 135).
 Scripta Instituti Donneriani Aboensis} 29 (June 14, 2020 Murid tidak dapat mengakses realitas transenden tanpa adanya pembimbing, sehingga panduan dan berbagai kegiatan terstruktur yang berjalan dalam hubungan timbal balik antar guru dan murid sangat dibutuhkan (Gray, 2020: 136).
 a detailed study of the relationship between the prominent figures of Western esotericism, G. I. Gurdjieff and P. D. Ouspensky, he writes ‘Only in a time as confused as ours could one think that the teacher–student relationship – an archetypal and sacred form – exists as an option, rather than a necessary requirement, a station on the way’ (1997: 92
 Sufisme mempunyai beragam variasi, sehingga di dalam makalah ini, penulis hanya akan fokus pada perspektif Sufi menurut al-Ghazali, khususnya terkait asketisme dan sikap terhadap makanan.

Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M di Thus, sebuah kota di Khorazan (Persia) dengan nama Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Beberapa tradisi mengatakan ayahnya adalah seorang Muslim yang taat, yang mendorongnya mendalami Islam (Ismail, 2019: 24–25). Dia dikenal sebagai seorang tokoh intelektual yang sangat berpengaruh dengan karya tulisannya yang luar biasa, salah satunya adalah *Ihya’ Ulum ad-Din* yang dianggap sebagai salah satu referensi tulisan terbaik dari ahli Islam (Ismail, 2019: 29).

A.Ilyas Ismail menjelaskan bahwa konsep Sufi al-Ghazali “mengkombinasikan fiqh sebagai representatif aspek eksoterik dengan etika, dan estetika sebagai pengejawantahan dimensi esoterik” (Ismail, 2019: 29). Lebih lanjut, Ismail menjelaskan tentang tiga kontribusi utama al-Ghazali dalam Sufisme. Pertama, al-Ghazali mengembalikan sufisme agar sesuai dengan syariat Islam, dan tidak mengacu pada ajaran di luar Islam. Kedua, al-Ghazali merumuskan moderasi dan keseimbangan antara nilai-nilai fiqh/syariah dengan prinsip Sufi. Ketiga, Kesadaran akan posisi Sufisme sebagai pengajaran akan aspek esoteris berhasil diperkuat oleh al-Ghazali dan dapat diterima secara meluas di berbagai kelompok Islam Sunni, termasuk di Indonesia (Ismail, 2019: 29).

2. Makanan dan Asketisme (*Zuhud*) dalam Perspektif Al-Ghazali

Valerie Hoffman menyatakan bahwa asketisme telah menjadi bagian yang melekat sejak awal kemunculan Sufisme pada abad 7 M, yang merupakan reaksi terhadap keduniawian yang merebak dalam dunia Islam, yang mengakibatkan penghindaran terhadap pejabat yang korup dan orang kaya, yang mewujud dalam gaya hidup miskin, pantang akan berbagai kesenangan daging, dan kehidupan dan ibadah yang saleh (Hoffman, 1995: 469). Ketika pada akhir abad

ke-8 hingga awal abad ke-9, Sufisme berkembang menjadi sepenuhnya mistisisme, model asketisme awal yang dimiliki oleh para Sufi tetap diwarisi dan menjadi bagian integral dengan hidup Sufi (Hoffman, 1995: 469). Di titik ini, perjuangan memurnikan jiwa dari segala kejahatan dan keterikatan pada hawa nafsu dan materi dilihat sebagai jihad yang lebih besar dibanding jihad melalui peperangan². Menahan diri dari makanan kemudian menjadi salah satu metode pelatihan jiwa, sebagai upaya melawan hawa nafsu. Senada dengan Hoffman, Arin Salamah-Qudsi menyoroti bagaimana “gerakan Sufi mula-mula meyakini bahwa makanan merupakan entitas duniawi, sehingga makanan harus dibatasi seminimum mungkin” (Salamah-Qudsi, 2019: 421). Para Sufi, seperti yang dijelaskan Gabriel Said Reynolds, melihat makanan bukan saja dari sudut pandang legal terkait apa yang haram dan tidak, namun makanan menjadi satu bagian yang terintegrasi penuh dengan tatanan kehidupan dengan kehidupan mistik dan latihan spiritual (Reynolds, 2000: 198). Para sufi melihat makanan bukan lagi menjadi sesuatu hal yang sepele, namun berkembang sebagai unsur adab (Reynolds, 2000: 199). Adab di sini merupakan istilah yang menunjukkan semacam panduan untuk menjadi seorang Sufi yang baik. Dengan kata lain, aturan dan sikap terhadap makanan berperan besar dalam membentuk, maupun melihat apakah seseorang adalah Sufi yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa pandangan tentang makanan begitu terintegrasi dengan sufisme awal, dan hal ini tentu tidak dapat dilepaskan juga dari sebuah konsepsi kehidupan asketisme yang sejak awal membentuk gerakan sufisme sendiri. Asketisme ini dikenal dengan istilah Zuhud. Oleh sebab itu, kita perlu memahami pandangan tentang Zuhud, yang akan penulis paparkan dengan menggunakan perspektif al-Ghazali.

Al-Ghazali melihat zuhud memiliki realitas, landasan, dan buah. Yang menjadi realitas zuhud adalah kebencian terhadap dunia dan secara sukarela menarik diri dari dunia, walaupun sebenarnya punya kemampuan untuk memperolehnya. Sedangkan yang menjadi landasan adalah pengetahuan dan cahaya yang menerangi hati, yang membawa pada kesadaran bahwa kehidupan setelah kematian lebih berharga dari dunia. Buah yang dihasilkan yaitu rasa puas pada porsi (tempat tinggal, pakaian, makanan, perabot barang milik) yang secukupnya dalam kehidupan (Ghazzālī, 2016: 217–20).

Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam upaya seseorang untuk hidup asketis (berzuhud), ada tiga tingkatan yang harus dilalui (Ghazzālī, 2016: 220–22):

- a. Ketika orang mencoba berzuhud (masuk ke dalam kehidupan asketis) dengan susah payah, karena hatinya masih condong kepada dunia, namun dia mau berjuang melawan hawa nafsunya. Dia mencoba untuk berzuhud, namun belum zuhud.
- b. Tingkatan kedua yaitu ketika ego seseorang yang berzuhud tidak condong ke dunia, namun dia tidak dapat menggabungkan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Ketika harus memilih, dia akan memilih kesenangan akhirat tapi tetap dengan perasaan

kehilangan karena meninggalkan kenikmatan dunia. Tingkatan ini sudah dapat disebut zuhud.

- c. Tingkatan ketiga yaitu ketika hati seseorang sama sekali tidak lagi condong pada dunia, namun tidak dengan perasaan kehilangan akan dunia. Ada atau tidak adanya hal yang dari dunia tidak punya pengaruh apapun, karena dunia dengan segala yang ditawarkannya tidak berarti dan tidak punya daya tarik, dan tidak dapat dibandingkan dengan pribadi Allah. Rasa cintanya tertuju kepada Allah semata. Titik ini adalah tingkatan zuhud tertinggi, zuhud yang sejati, dimana orang mencapai zuhud pada kezuhudannya sendiri. Pada level ini seseorang justru menjadi bebas berkarya di tengah dunia tanpa kemelekatan padanya.

Apa yang juga ditekankan lebih jauh oleh Al-Ghazali yaitu bahwa Zuhud juga dapat dilihat dari tingkatan motivasi yang melandasinya. Tingkatan pertama yaitu zuhud yang digerakan oleh ketakutan akan neraka. Tingkatan kedua yaitu lahir dari harapan untuk mendapatkan kenikmatan akhirat. Sedangkan level tertinggi yaitu zuhud yang lahir dari kerinduan untuk meninggalkan dan berpaling dari segala sesuatu dan memandang rendah segala sesuatu selain Allah saja. Bukan lagi karena ketakutan atau karena iming-iming kenikmatan (Ghazzālī, 2016: 222).

Al-Ghazali lebih jauh memberikan penjelasan bahwa zuhud/asketisme bukanlah kemiskinan. Ketika seseorang menginginkan apa yang ditawarkan dunia, tapi tidak sanggup untuk mengaksesnya, itulah kemiskinan. Sedangkan zuhud secara sukarela menjauhkan diri dari apa yang ditawarkan dunia, walaupun mampu memilikinya. Namun setidaknya, orang miskin yang terpaksa tidak bisa menikmati dunia, masih jauh lebih baik dari orang kaya yang justru menikmati dan melekat pada hartanya. Namun pahala bagi orang miskin bisa bertambah jika dia melaluinya di dalam kepuasan dan kesabaran. Rasa puas dan kesabaran inilah yang menjadi awal dari zuhud (Ghazzālī, 2016: 223–24).

Apa yang dapat disimpulkan di sini yaitu menahan diri dari rasa lapar sebagai bagian integral dari kehidupan asketisme dalam Sufi, adalah bagian dari latihan spiritual dalam rangka berzuhud, yakni sebagai sebuah proses untuk melatih diri meninggalkan kemelekatan dengan dunia, yang pada akhirnya membawa pada cinta kepada Allah semata.

3. Manfaat Rasa Lapar sebagai Laku Spiritual menurut Al-Ghazali

Dalam karyanya *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Al-Ghazali menjelaskan tentang puasa sebagai salah satu hal yang sangat penting bagi seorang Muslim. Puasa disebutkan sebagai gerbang kepada penyembahan kepada Allah, dan mendapatkan pahala langsung dari Allah (Ghazzālī, 2016: 53). Ada dua prinsip penting dari puasa yang disampaikan al-Ghazali. Pertama, puasa pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan tanpa perlu diketahui orang lain, dan hanya Allah

yang tahu. Prinsip kedua, puasa menjadi jalan kemenangan atas Setan yang adalah musuh Allah. Setan menjadi kuat ketika manusia dipenuhi hawa nafsu. Sedangkan rasa lapar justru mematahkan segala hawa nafsu yang menjadi alat Setan untuk mencobai. Itulah sebabnya dalam tradisi Islam ada kepercayaan bahwa setan dibelenggu ketika Ramadhan (Ghazzālī, 2016: 53).

Kerakusan menjadi salah satu dari 40 prinsip yang dibahas al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Al-Ghazali melihat bahwa persoalan kerakusan yang bersumber dari “perut” adalah salah satu sumber kerusakan agama, dimana dari kerakusan inilah berbagai persoalan spiritual muncul. Hawa nafsu yang diakibatkan oleh perut juga dikaitkan dengan hawa nafsu seksual (Ghazzālī, 2016: 116).

“... stomach is the wellspring of desires. From it derives the desire of the genitals. Then, if the desire for food and sex becomes overpowering, another desire comes forth: love of wealth - for one cannot attain the fulfillment of the first two desires except through it. Then desire for fame derives from desire for wealth - for it is difficult to acquire wealth without it. Upon attaining fortune and fame, or seeking them, all spiritual diseases such as pride, ostentation, envy, hate, enmity, and others-crowd together. The origin of all of that is the stomach” (Ghazzālī, 2016: 116).

Pandangan tentang keterkaitan antara persoalan perut dan seksual memang muncul dengan kuat, khususnya oleh para zuhad (pertapa, orang yang melakukan zuhud) pada awal abad pertengahan, sebagaimana dijelaskan oleh Salamah-Qudsi (2019: 420). Bahkan dua hawa nafsu itu dapat mereduksi manusia pada level seperti binatang (Ghazzālī, 2016: 420).

Konsekuensi logis dari melihat “perut” sebagai sumber berbagai persoalan, maka mengendalikan perut memberikan kemampuan untuk mengendalikan keseluruhan persoalan kerakusan yang muncul. Jika orang tidak bisa mengendalikan urusan perut, maka tidak mungkin dia punya kesanggupan untuk mengendalikan persoalan ketamakan, kesombongan, kebencian, dll. Dari kerangka berpikir demikian, al-Ghazali menekankan bahwa Nabi pun menyatakan bahwa tidak ada praktik / amalan yang lebih lebih dicintai Allah daripada lapar dan haus, dimana jika kontemplasi adalah sebagian dari ibadah, “membatasi makanan” adalah ibadah itu sendiri (Ghazzālī, 2016: 116). *“The best of you to Allah is he who reflects and is hungry the longest. The most loathsome of you to Allah is anyone who eats, drinks, and sleeps excessively”* (Ghazzālī, 2016: 116).

Dengan demikian, rasa lapar sebagai laku spiritual memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan ibadah umat Allah, yang menjadi jalan spiritualitas yang harus ditempuh untuk mencapai zuhud, dan menjadi petunjuk jalan kepada Allah, bahkan kepada kehidupan setelah kematian. Al-Ghazali lebih lanjut memaparkan tujuh manfaat dari rasa lapar sebagai berikut:

- a. Kejernihan hati dan wawasan yang tajam. Menjadi lapar artinya mengetuk gerbang Surga, dan rasa kenyang justru melahirkan kebodohan dan membutakan hati (Ghazzālī, 2016: 117).
- b. Kelembutan hati. Dalam rasa lapar, seseorang justru terdorong untuk merasakan kenikmatan dan kepuasan di dalam berbicara dengan Allah. Zikir dan ibadah tidak terasa nikmatnya jika di dalam kekenyangan (Ghazzālī, 2016: 117).
- c. Merendahkan ego dan menghilangkan kesombongan. Tidak ada yang dapat menghancurkan ego lebih baik dari rasa lapar. Nabi berkata bahwa “lebih baik saya lapar hari ini dan baru besok merasa kenyang, karena ketika saya lapar, saya menjadi sabar dan rendah hati, dan ketika saya kenyang, saya bersyukur” (Ghazzālī, 2016: 117–18).
- d. Kesadaran bahwa kesengsaraan adalah pintu surga, dimana dalam kesengsaraan manusia merasakan siksaan, yang memunculkan rasa takut akan siksaan di akhirat. Dengan mengalami kelaparan, seseorang mengalami kesengsaraan, dan juga mendorong untuk berbelas kasih dan memberi makan bagi yang membutuhkan. Di dalam rasa kenyang, orang cenderung tidak menyadari rasa sakit dari orang yang lapar (Ghazzālī, 2016: 118).
- e. Mematahkan keinginan lain yang menjadi sumber ketidaktaatan, serta menaklukkan ego untuk berkuasa. Orang yang kenyang bisa menjadi tidak mudah baginya untuk mengendalikan hasrat seksual. Kekenyangan dapat menyebabkan kejenuhan yang memberikan dorongan untuk anggota tubuh melakukan kejahatan. Justru rasa lapar dapat mengurangi hasrat untuk berzinah, maupun hasrat menggoda lainnya (Ghazzālī, 2016: 118).
- f. Tubuh yang lebih “ringan” untuk sholat dan ibadah, serta menghilangkan keinginan untuk tidur yang dapat menghalangi ibadah. Makan yang berlebihan memunculkan keinginan untuk tidur, dan juga menghalangi belas kasih karena di dalam rasa kenyang, orang berpikir bahwa semua ciptaan terpuaskan (Ghazzālī, 2016: 118–19).
- g. Meringankan beban keuangan dan muncul kesanggupan untuk hidup “lebih sedikit”/ sederhana. Dalam rasa puas akan yang sedikit, orang terbebas dari kerakusan, sehingga apa yang ditawarkan dunia menjadi tidak lagi menarik (Ghazzālī, 2016: 119).

Dalam kaitannya dengan melatih diri untuk masuk dalam laku spiritual rasa lapar ini, Al-Ghazali juga memberikan beberapa prinsip dalam mengurangi makanan, sebagai latihan untuk merasa lapar, dimana proses ini terjadi secara gradual, dengan mengurangi makanan sedikit demi sedikit setiap hari, hingga yang sedikit itu menjadi normal (Ghazzālī, 2016: 119–20). Jika sudah terlatih, maka orang bisa untuk tidak makan lebih dari tiga hari, bahkan empat puluh hari:

“The highest is to go for three days or more without food. As-Siddiq used to go for six days, Ibrahim ibn Adham and ath-Thawri for seven, and one even went for forty days. The wonders of the spiritual realm will undoubtedly manifest to whoever goes for forty days without food; however, this is not possible except gradually.” (Ghazzālī, 2016: 120).³

Menarik bahwa al-Ghazali mengatakan tentang pengalaman akan *spiritual realm* yang akan dialami oleh orang yang bisa berpuasa 40 hari, yang tentu mengingatkan kita pada narasi yang percobaan Yesus di padang gurun yang akan menjadi teks yang akan ditafsir dalam lensa ini.

Dari semua pembahasan di atas dapat disimpulkan bagaimana sikap terhadap makanan memiliki makna mendalam pada kehidupan para Sufi, yang perlu dilatih sebagai laku spiritual berpuasa dan menahan lapar, sebagai upaya membebaskan diri dari keinginan dan hasrat akan dunia, demi mencapai zuhud yang sejati.

4. Menafsir Narasi Lukas 4:1-13 Melalui Lensa Pemikiran Al-Ghazali tentang Zuhud dan Rasa Lapar

Penulis menggunakan kritik naratif sebagai kerangka membaca teks. Terkait penokohan, dalam teks ini ada tiga tokoh yang berperan, yakni Roh Kudus, Yesus, dan Iblis. *Setting* narasi ini yaitu di padang gurun, tepat setelah Yesus yang dipenuhi Roh Kudus kembali dari sungai Yordan. Penulis membagi alur narasi ke dalam empat bagian. Penulis akan menafsirkan narasi yang ada dengan melihat dan membandingkan pemikiran beberapa ahli, dan selanjutnya akan ditafsirkan menggunakan lensa pemikiran al-Ghazali tentang zuhud dan rasa lapar.

- Bagian A (ayat 1-2): Yesus Berzuhud di Padang Gurun di Bawah Bimbingan Roh Kudus
- Bagian B (ayat 3-4) : Yesus yang Lapar: Jernih dan Tajam dalam Merespons Percobaan
- Bagian C (ayat 5-7) : Yesus Mencapai Zuhud Tertinggi
- Bagian D (ayat 8-12) : Percobaan Perlindungan Allah
- Bagian E (ayat 13) : Iblis Mundur dan Menunggu Waktu yang Baik

A. Yesus Berzuhud di Padang Gurun di Bawah Bimbingan Roh Kudus (Lukas 4:1-2)

1) Melihat Narasi Teks dan Membandingkan Berbagai Tafsir tentang Teks

Sebelum masuk ke dalam penggunaan lensa, penulis mencoba untuk menafsir secara naratif dengan melihat berbagai pandangan para ahli terhadap narasi ini. Narasi dimulai dengan informasi bahwa Yesus yang penuh Roh Kudus dibawa ke padang gurun. Narator nampaknya ingin menghubungkan kembali narasi ini dengan kisah Yesus yang dibaptis, setelah ada sisipan narasi silsilah Yesus (Marshall, 1978: 214, Kindle). Kata ἤγρετο (dibawa) lebih tepat jika diterjemahkan sebagai dipimpin/

dibimbing. Howard Marshal melihat bahwa Lukas memilih kata dengan *sense* yang lebih lemah dibanding pada Markus dan Matius (ἐκβάλλω dan ἀνάγω), dengan tujuan ingin menunjukkan bahwa Roh Kudus memimpin Yesus melalui inspirasi batiniah yang mendorong Yesus untuk pergi ke Padang Gurun, dan bukan seperti kekuatan eksternal yang memaksa atau membawa Yesus ke padang gurun (Marshall, 1978: 214, Kindle). Pendapat yang sama juga dikemukakan Darrel Bock (Bock, 1994: 674, Kindle).

Yesus kemudian ketika di padang gurun tinggal 40 hari, dicobai, dan tidak makan apa-apa. Pertanyaannya, apakah setelah 40 hari baru Yesus dicobai, atau Yesus dicobai selama 40 hari? Bock (1994: 616, Kindle) dan Marshal (1978: 215, Kindle) sepakat bahwa bahwa Yesus dicobai terus menerus selama 40 hari, namun tiga narasi percobaan dalam teks ini memang terjadi setelah 40 hari, yang dikuatkan oleh bentuk *present participle* pada kata *πειραζόμενος* (dicobai).

Terkait Yesus yang dibawa ke padang gurun, Bock mengutip Schürmann yang menduga hal ini terkait pandangan masa itu yang menganggap bahwa padang gurun sebagai tempat setan berada/beraktifitas (bdk. Lukas 11:24, setan mengembara di tempat-tempat tandus), walaupun ada pula pandangan bahwa padang gurun adalah tempat untuk retret dan menemukan Tuhan (Bock, 1994: 675, Kindle). Sedangkan Joel Green menduga bahwa Yesus yang ada di padang gurun “menunjukkan situasi dimana dia terpisah dari kehidupan komunal, untuk menghadapi percobaan” (Green, 1997: 298, Kindle). Sedangkan Iblis yang mencobai, walaupun ada pandangan yang mencoba mengatakan bahwa percobaan ini adalah pengalaman psikologis (Bock mengutip Luce yang berpandangan demikian) namun jika melihat pada konteks Palestina abad pertama, bayangan tentang Iblis oleh narator adalah makhluk nyata, sebagai malaikat yang jatuh dan melawan Allah (Bock, 1994: 677, Kindle).

Hal terakhir yang diungkap dalam narasi ini adalah Yesus yang lapar setelah tidak makan empat puluh hari. Teks tidak memberikan informasi apakah Yesus minum atau tidak, dan juga tidak mengatakan bahwa Yesus haus. Sehingga terbuka kemungkinan Yesus tetap minum. Menariknya, Lukas tidak seperti halnya Matius yang menggunakan kata puasa yang merujuk pada tindakan religius tertentu. Lukas hanya mengatakan bahwa Yesus tidak makan apa-apa. Bock merujuk pada dua pandangan, pertama, Schürmann mengatakan bahwa hal ini terkait dengan maksud narator yang ingin menekankan bahwa Yesus yang bisa bertahan adalah tanda kepenuhannya, bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah. Namun ada pula pandangan Klostermann yang menyatakan bahwa kalimat Lukas ini adalah cara populer untuk mengekspresikan puasa (Bock, 1994: 678–79, Kindle). Namun

terlepas dari kedua pandangan itu, Bock melihat bahwa Yesus yang lapar ada dalam situasi yang lemah dan terekspos oleh Iblis, yang menjadi penyebab Dia dicobai (Bock, 1994: 679, Kindle). Pandangan Marshall juga nampak sejalan: “*when hunger was at its height there came the temptation from the devil*” (Marshall, 1978: 216, Kindle).

2) *Menggunakan Lensa Pandangan Al-Ghazali dalam Membaca Teks*

Dengan menggunakan metode *seeing through* dalam membaca bagian pertama narasi percobaan Yesus di padang gurun ini membawa beberapa poin penafsiran.

- a) *Roh Kudus sebagai Guru/Pembimbing Sufi*. Perspektif Sufi melihat bahwa tindakan Roh Kudus yang memimpin Yesus ke padang gurun ibarat guru Sufi yang sedang memberikan panduan terstruktur bagi Yesus, untuk masuk ke kehidupan Zuhud. Yesus dipimpin/dibimbing, dan bukan dipaksa untuk menuju padang gurun. Dan Yesus pun mau untuk berproses dalam bimbingan Roh Kudus, Sang Guru Sufi. Ketaatan Yesus ini menunjukkan adanya relasi timbal balik antara Guru dan Murid, yang menjadi syarat penting dalam proses edukasi Sufi. Perspektif ini tentu menunjukkan penekanan pada dimensi kemanusiaan Yesus yang dalam inkarnasi-Nya, ada dalam bimbingan Roh Kudus. Namun proses ini justru proses yang wajar dan konsisten dengan narasi Lukas sebelumnya, dimana Yesus bahkan mau untuk dibaptis oleh Yohanes oleh baptisan Yohanes. Dan dalam baptisan itulah Allah menyatakan perkenanan-Nya.
- b) *Yesus yang Tidak Makan 40 Hari: Proses Kehidupan Zuhud*. Salah satu aspek penting dalam zuhud yaitu menahan diri dari makanan, sebagai salah satu metode pelatihan jiwa, sebagai upaya melawan hawa nafsu. Kemampuan menahan lapar hadir dari proses latihan progresif, dengan sedikit demi sedikit mengurangi makanan, yang dalam pandangan al-Ghazali, pada level tertinggi, dapat mencapai 40 hari tidak makan. Yesus yang sanggup tidak makan 40 hari menunjukkan bahwa Yesus telah mencapai level tertinggi dalam laku spiritual ini. Yesus di dalam kemanusiaan-Nya dan dalam bimbingan Roh Kudus, melalui sebuah proses yang panjang, bukan karena kekuatan supranatural, namun melalui proses latihan tahap demi tahap. Perspektif zuhud membuka ruang kemungkinan bahwa Yesus dalam narasi ini, bukan tiba-tiba bisa berpuasa 40 hari. Bisa saja kemampuan itu adalah buah dari proses sebelumnya, bahkan sebelum Yesus memulai pelayanan-Nya.
- c) *Puasa Yesus di Padang Gurun, Sebuah Gerbang Penyembahan kepada Allah*. Al-Ghazali menyatakan bahwa puasa adalah gerbang penyembahan kepada Allah.

Membatasi makanan adalah ibadah itu sendiri. Artinya tindakan Yesus tidak makan di padang gurun dapat dimaknai sebagai Yesus ada dalam penyembahan dan ibadah kepada Allah. Selain itu, salah satu prinsip penting dalam puasa menurut al-Ghazali adalah tindakan yang dilakukan tanpa perlu diketahui orang lain, dan hanya Allah yang tahu. Yesus menyingkir ke padang gurun adalah bagian dari proses kehidupan mistik-Nya untuk menyembah Allah di dalam ketenangan dan tanpa perlu diketahui yang lain. Hal ini adalah bagian dari proses latihan hati dan kemurnian batin yang menjadi penekanan Sufi.

- d) *Yesus yang Lapar: Yesus yang Siap Menghadapi Pencobaan.* Perspektif Zuhud tidak melihat Yesus menjadi lemah karena tidak makan selama empat puluh hari, dan membuat Dia rawan dan lemah untuk dicobai. Kondisi lapar sebagai bagian laku spiritual Yesus justru membawa Dia pada posisi kuat dan siap untuk menghadapi pencobaan.

B. Yesus yang Lapar: Jernih dan Tajam dalam Merespons Pencobaan (Lukas 4:3-4)

1) *Melihat Narasi Teks dan Membandingkan berbagai Tafsir Tentang Teks*

Dalam pencobaan pertama, ada dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi “jika”: “jika Engkau anak Allah” dan “suruhlah batu itu menjadi roti. Yang jadi pertanyaan adalah, sebenarnya apa pencobaan yang dialami Yesus di sini. Bock memberikan beberapa alternatif kemungkinan (Bock, 1994: 681–82, Kindle). Pertama, berdasarkan pandangan Gerhardsson, yakni Yesus dicobai untuk memenuhi rasa laparnya dengan cara yang tidak layak. Kedua, menurut Fitzgerald, Yesus dicobai untuk meragukan pemeliharaan Bapa akan anak-Nya, dalam tantangan untuk memuaskan rasa lapar-Nya. Ketiga, tantangan supaya Yesus membuat mujizat, dengan beberapa kemungkinan tujuan: (a) menunjukkan kalau diri-Nya punya kuasa, (2) membuktikan bahwa dia anak Allah karena Iblis meragukannya, atau (c) Kombinasi alasan kedua dan 3a, yakni Yesus dicobai untuk meragukan kuasa Allah, sekaligus menunjukkan kalau Dia bisa berkuasa secara independen. Bock melihat bahwa kombinasi (2 dan 3a) nampaknya merupakan alasan yang paling masuk akal. Setidaknya dilihat dari jawaban Yesus yang mengutip Ulangan 8:3 yang hadir dalam konteks pemeliharaan Allah bagi umat-Nya di padang gurun (Bock, 1994: 682, Kindle). Selain itu, menurut penulis, cobaan Iblis juga mengingatkan kepada kegagalan Musa yang dalam amarahnya bertindak secara independen, di luar apa yang Tuhan perintahkan, yang membuat Musa gagal masuk tanah perjanjian (Bilangan 20:2-13). Respons Yesus di sini dapat dibandingkan dengan kisah Yesus di taman Getsemani (Lukas 22:39-44), di dalam pernyataan bahwa “bukan kehendak-

Ku, tetapi kehendak-Mu yang jadi". Yesus memilih untuk tetap tunduk kepada Bapa, mengikuti proses yang ada di dalam kesabaran, dan tidak mengambil langkah di luar kehendak Bapa. Marshall memberikan penekanan lain yang menunjukkan bahwa ketaatan kepada Firman Tuhan jauh lebih utama daripada kebergantungan kepada makanan secara fisik (Marshall, 1978: 217, Kindle).

2) *Menggunakan Lensa Pandangan al-Ghazali dalam Membaca Teks*

Dalam membaca bagian narasi ini, penulis menggunakan manfaat pertama dan kedua dari tujuh manfaat rasa lapar dalam laku spiritual yang dikemukakan al-Ghazali.

- a) *Yesus yang lapar, secara jernih dan tajam mampu tepat berespons dalam percobaan.* Manfaat pertama dari rasa lapar, menurut al-Ghazali adalah kejernihan dan wawasan yang tajam. Yesus yang telah melalui laku spiritual menahan lapar selama 40 hari menunjukkan ketajaman dan kejernihan berpikir. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, kebanyakan penafsir melihat posisi Yesus yang lapar sebagai posisi yang lemah dan rentan. Namun, narasi justru menunjukkan situasi yang sebaliknya. Yesus yang lapar justru tidak tergoda menggunakan kekuasaan-Nya untuk bertindak di luar kebergantungan-Nya pada Bapa. Dia dengan jernih dan tajam mengenali dengan baik percobaan Iblis.
- b) *Yesus merasakan kepuasan dalam percakapan dengan Allah, dan bukan karena roti.* Manfaat kedua dari tujuh manfaat rasa lapar al-Ghazali yaitu orang memperoleh kelembutan hati, di mana rasa lapar justru mendorong untuk merasakan kenikmatan dan kepuasan di dalam berbicara dengan Allah, salah satunya dalam Zikr dan Ibadah. Ungkapan Yesus "Manusia hidup bukan dari roti saja" menunjukkan resonansi dengan manfaat rasa lapar ini. ungkapan Yesus bukanlah sekadar firman untuk menangkis serangan Iblis, atau hanya sekadar ingatan reflektif akan karya Tuhan bagi umat Israel dengan menyediakan manna di padang gurun, atau sekadar sebuah komitmen untuk tunduk dan taat kepada Firman Tuhan. Dalam perspektif Sufi, Yesus yang lapar selama 40 hari, tentu telah mengalami situasi dimana Dia masuk dalam relasi mendalam dan menikmati percakapan dengan Allah. Tentu model percakapan Yesus dengan Allah tidak dalam wujud Zikr seperti dalam konsep Sufi, namun secara esensi, pengalaman mengalami Allah mungkin terjadi dalam konsep yang dikatakan al-Ghazali: "*The wonders of the spiritual realm will undoubtedly manifest to whoever goes for forty days without food*" (Ghazzālī, 2016: 120). Yesus mengalami keajaiban *spiritual realm*/realitas Allah yang membuat roti tidak lagi penting bagi-Nya.

C. Pencobaan Kuasa: Yesus Mencapai Zuhud Tertinggi (Lukas 4:5-7)

1) *Melihat Narasi Teks dan Membandingkan berbagai Tafsir Tentang Teks*

Pencobaan yang ditawarkan dalam bagian ini cukup jelas, yaitu Iblis menawarkan kuasa dan kemuliaan dunia kepada Yesus. Ada peralihan signifikan dari urusan roti, menjadi tawaran yang jauh lebih besar. Green (1997: 299, Kindle) dan Marshall (1978: 218, Kindle) sama-sama mengatakan bahwa kerajaan dunia yang dimaksud di sini nampaknya berbicara mengenai seluruh kekaisaran Romawi. Marshall menyoroti pencobaan ini dalam tendensi yang sama dengan pencobaan sebelumnya, yakni sebuah pencobaan agar Yesus bertindak di luar relasinya dengan Bapa. Harusnya segala sesuatu yang diperlihatkan Iblis, adalah milik Allah. Namun, Iblis mengklaim apa yang bukan miliknya, dan menawarkannya pada Yesus, dengan syarat ketundukan kepada Iblis, yang artinya berlawanan dengan Bapa (Marshall, 1978: 218, Kindle). Bock memberikan pandangan senada, dimana dalam pencobaan ini Yesus ditantang untuk membelot seperti halnya Iblis, dan meninggalkan Bapa-Nya (Bock, 1994: 690–92, Kindle). Jawaban Yesus secara tegas menunjukkan penolakannya akan permintaan Iblis dan komitmen-Nya pada Bapa. Yesus menyatakan bahwa hanya Allah yang harus disembah ($\lambda\alpha\tau\rho\epsilon\acute{\upsilon}\omega$: melayani/sembah).

2) *Menggunakan Lensa Pandangan al-Ghazali dalam Membaca Teks*

Ada dua pemikiran al-Ghazali yang dapat digunakan dalam menafsir bagian ini. Pertama, terkait manfaat rasa lapar bagian kelima terkait mematahkan keinginan tidak taat dan menaklukan ego berkuasa, dan yang kedua terkait tingkatan Zuhud tertinggi.

- a) *Rasa lapar memungkinkan Yesus menaklukan keinginan tidak taat dan ego berkuasa.* Dalam perspektif al-Ghazali, disiplin spiritual rasa laparlah yang menyebabkan Yesus sama sekali tidak tertarik dengan tawaran kuasa dari Iblis. Perlu diingat bahwa al-Ghazali mengatakan bahwa perut menjadi sumber dari segala persoalan kerusakan agama, sehingga dengan berhasil mengendalikan perut, maka kerakusan, ketamakan, keinginan berkuasa dapat ditundukan. Yesus yang berhasil adalah Yesus yang telah terlatih dalam laku spiritual ini.
- b) *Yesus mencapai Zuhud Tertinggi, tidak melekat sama sekali pada dunia.* Dalam tingkatan Zuhud yang ketiga, yakni yang tertinggi, hati seseorang sama sekali tidak condong kepada dunia. Perspektif zuhud melihat tindakan Yesus yang menolak tawaran menggiurkan Iblis, dan dengan tegas menyatakan kesetiaan hanya kepada Allah, mengindikasikan bahwa Yesus telah mencapai level

tertinggi ini. Apa yang ditawarkan dunia, segala yang indah dari kerajaan dunia yang indah, yang ditunjukkan Iblis, tidak ada nilainya sama sekali dibanding cintanya akan Allah. Yesus telah mencapai zuhud yang sejati.

D. Pencobaan Perlindungan Allah (Lukas 4:8-12)

1) *Melihat Narasi Teks dan Membandingkan Berbagai Tafsir Tentang Teks*

Dalam percobaan ini, para ahli tidak sepakat terkait maksud percobaan ini. Ada yang berpendapat bahwa percobaan ini sedang menguji kesanggupan Allah untuk melindungi (Bock, 1994: 694, Kindle). Adapula yang berkata, karena tantangan ini terjadi di bait Allah, sebuah tempat yang ramai dan menjadi pusat Yudaisme, dimana salah satu tanda Mesias akan hadir adalah lewat tindakan dan tanda di bait Allah, maka Yesus dicobai untuk menunjukkan kuasa di depan banyak orang, sekaligus memberi tanda bahwa Dia adalah Mesias. Namun informasi teks tidak menyebutkan bahwa ada banyak orang yang ada di Bait Allah, sehingga argumen inipun menurut Bock tidak terlalu kuat (Bock, 1994: 694, Kindle). Namun apapun itu, yang unik adalah Iblis sekarang menggunakan strategi yang berbeda, yakni mengutip Firman Tuhan dari Mazmur 91:11-12, mengenai janji perlindungan Tuhan. Dari apa yang diiming-imingi oleh Iblis, nampaknya cobaan yang dimaksud di sini lebih ke arah jaminan perlindungan Tuhan. Dan jawaban Yesus pun tidak mengindikasikan bahwa ini percobaan untuk menunjukkan tanda kemesiasan. Yesus membalas dengan kutipan Ulangan 6:16, tentang peringatan agar bangsa Israel tidak mencobai Tuhan seperti di Masa. Orang Israel waktu itu telah mengalami pertolongan Tuhan ketika keluar dari Mesir, dan disediakan Manna di padang gurun, namun justru bersungut-sungut dan merasa bahwa hidup di Mesir lebih nyaman. Dengan latar belakang itu, Bock melihat percobaan ini lebih terkait dengan keyakinan akan kesanggupan Tuhan menolong (Bock, 1994: 696–97, Kindle).

2) *Menggunakan Lensa Pandangan Al-Ghazali dalam Membaca Teks*

Yesus yang lapar, secara jernih dan tajam mampu berespons terhadap percobaan. Dari poin-poin pemikiran al-Ghazali yang menjadi lensa, penulis melihat tidak ada yang khusus yang beresonansi kuat dengan bagian ini, selain manfaat rasa lapar yang pertama. Iblis mengganti strategi dengan menggunakan firman Tuhan untuk mencobai Yesus, dan Yesus dengan jernih dan tajam mampu untuk berespons dengan tepat terhadap percobaan Iblis ini.

E. Iblis Mundur dan Menunggu Waktu yang Baik (Lukas 4:13)

Narasi berakhir pada kisah Iblis yang pergi dan menunggu waktu yang baik. Kelak Iblis kemudian dalam narasi Lukas muncul kembali melalui Yudas Iskariot (22:3). Dalam perspektif Zuhud, perjalanan dan perjuangan sebagai seorang zuhud yang melawan hawa nafsu dan kemelekatan dengan dunia merupakan perjalanan seumur hidup, dimana ketika seseorang sudah berhasil melewati satu fase pencobaan akan hawa nafsu. Sehingga kewaspadaan dan kesadaran terus menerus akan godaan yang ditawarkan dunia perlu terus dimiliki.

F. Zuhud sebagai Laku Spiritualitas, Mempersiapkan Yesus untuk Pelayanan-Nya

Zuhud bukan saja berbicara mengenai penarikan diri pribadi dari segala sesuatu yang duniawi dan fokus pada kehidupan saleh masing-masing. Dalam mengalami rasa lapar, seseorang Sufi diajak untuk masuk, merasakan penderitaan dunia, dan membawa pada empati dan solidaritas bagi dunia. Hal ini nampak juga dalam manfaat rasa lapar yang ke empat, dimana dengan mengalami kesengsaraan, seseorang didorong untuk berbelas kasih dan memberi makan bagi yang membutuhkan. Di dalam rasa kenyang, orang cenderung tidak menyadari rasa sakit dari orang yang lapar (Ghazzālī, 2016: 118). Momen Yesus yang merasa lapar di padang gurun menjadi momen yang sangat signifikan bagi persiapan Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia. Dalam momen rasa lapar ini, Yesus sungguh merasakan penderitaan manusia. Pengalaman Yesus yang lapar menjadi cara Roh Kudus membimbing dan mempersiapkan Yesus, dalam belas kasih dan kesadaran akan rasa sakit dunia yang menderita, yang menjadi hal yang diperjuangkan Yesus dalam hidup dan pelayanan-Nya. Kehidupan asketis Yesus sebagai tidak membuat Dia menjauhkan diri dari Dunia, namun menjadi jalan persiapan yang menantang Dia untuk masuk dan berkarya bagi dunia. Di titik ini Yesus telah mencapai zuhud yang sempurna, yang mewujudkan dalam solidaritas dan karya bagi Dunia.

Kesimpulan dan Relevansi

Melalui tafsir *seeing through*, perspektif zuhud dan manfaat rasa lapar dari al-Ghazali mampu memberikan kekayaan tafsir yang menjelaskan hal-hal yang selama ini kurang nampak dalam tafsir umum. Perspektif Zuhud menolong kita melihat bagaimana Yesus berproses dalam kemanusiaan-Nya masuk ke dalam laku spiritual, dalam bimbingan Roh Kudus sebagai guru. Yesus yang lapar, justru adalah Yesus yang telah terlatih dalam zuhud, dimana rasa lapar itu bukanlah menjadi kelemahan, namun justru memampukan-Nya untuk jernih dan tajam di

dalam menghadapi pencobaan, serta menunjukkan kemelekatan dan kesatuan dengan Bapa, yang membuat daya tarik dunia tidak ada artinya dibanding cinta akan Allah. Lebih lagi, Zuhud yang dilalui Yesus, bukan saja sampai pada titik Yesus menang terhadap pencobaan. Zuhud juga menolong Yesus siap mengerjakan misi-Nya di tengah dunia. Rasa lapar memampukan Dia merasakan penderitaan dunia, yang makin mematangkan misi-Nya dalam solidaritas dengan dunia. Kehidupan asketis Yesus adalah sarana persiapan, yang bukan menjauhkan Dia dari dunia, namun menantang-Nya untuk masuk dan berkarya bagi dunia.

Berbicara mengenai relevansi, tentu tafsir yang diupayakan tidak dalam maksud supaya pembaca masuk dalam kehidupan asketis ekstrim seperti gerakan Sufi mula-mula. Apa yang penting di sini adalah memunculkan kesadaran bagaimana laku spiritual tertentu dapat menolong kita untuk mengatasi kemelekatan kita pada dunia, dan menantang kita untuk hadir dalam solidaritas bagi dunia. Hal ini yang penulis rasa masih kurang, khususnya dalam gereja-gereja arus utama. Namun belakangan, penulis melihat bahwa semangat menjalani laku spiritual tertentu telah muncul. Sebagai contoh, dengan adanya gereja-gereja arus utama yang mulai mengadakan Rabu Abu, namun lebih dari itu juga menantang jemaat untuk berpuasa atau berpantang. Disiplin Rohani klasik semacam ini yang mungkin sebelumnya telah banyak ditinggalkan, dan perlu digali lagi keluar, untuk menolong umat berproses dalam cinta kepada Allah dan solidaritas pada dunia.

Daftar Pustaka

- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Arasy.
- Bock, Darrell L. 1994. *Luke*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament 3. Grand Rapids, Mich: Baker Books.
- Ghazzālī, Abu Hamid Muh. al-. 2016. *The Forty Principles of the Religion: An Adapted Summary of Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn*. Translated by Nasir Abdussalam. London: Turath.
- Gray, William. 2020. "Rumi, Sufi Spirituality and the Teacher–Disciple Relationship in Elif Shafak's *The Forty Rules of Love*." *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 29 (June 14). <https://doi.org/10.30674/scripta.84280>.
- Green, Joel B. 1997. *The Gospel of Luke*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co.
- Hoffman, Valerie J. 1995. "Eating and Fasting for God in Sufi Tradition." *Journal of the American Academy of Religion* LXIII, no. 3: 465–84. <https://doi.org/10.1093/jaarel/LXIII.3.465>.
- Ismail, A.Ilyas. 2019. "Ghazali's Sufism and Its Influence in Indonesia." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (April). <https://doi.org/1022515/dinika.v4i1.1712>.

- Kwok, Pui-lan. 1995. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Bible & Liberation Series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books.
- Listijabudi, Daniel K. 2017. "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks." In *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F Drewes Dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*, edited by Julianus Mojau and Salmon Pamantung, 147–60. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Marshall, I. Howard. 1978. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. 1st American ed. The New International Greek Testament Commentary 3. Grand Rapids: Eerdmans.
- Reynolds, Gabriel Said. 2000. "The Sufi Approach to Food: A Case Study of Ādāb." *The Muslim World* 90, no. 1–2 (March): 198–217.
- Salamah-Qudsi, Arin. 2019. "The Spiritual Culture of Food: Eating Customs in Early Sufism." *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae* 72, no. 4 (December): 419–36. <https://doi.org/10.1556/062.2019.72.4.3>.

Catatan:

- ¹ Pui-Lan menggunakan istilah lain "*To look of the Bible trough the perspective of people of other faith*", sedangkan istilah *seeing through* disebutkan oleh Daniel Listijabudi.
- ² Hoffman mengutip salah satu hadits dalam menjelaskan bagian ini.
- ³ Garis bawah ditambahkan penulis.

